
STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA YENWAUPNOR KABUPATEN RAJA AMPAT PROVINSI PAPUA BARAT

Kusmayadi¹

Aldini Kaihatu²

Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Jakarta

kusmayadi@stpsahid.ac.id

ABSTRAK

Kabupaten Raja Ampat memiliki empat desa wisata seperti Desa Wisata Arborek, Desa Wisata Yenwaupnor, Desa Wisata Sauwandarek, dan Desa Wisata Sawinggarai yang memiliki berbagai tempat wisata menarik, namun Desa Wisata Yenwaupnor, dinilai mempunyai banyak potensi. Desa Wisata Yenwaupnor merupakan desa wisata yang berlokasi di distrik Meos Mansar, Kabupaten Raja Ampat, Provinsi Papua Barat. Desa Wisata Yenwaupnor memiliki keindahan laut, pantai, dan hutan yang masih alami. Masyarakat sebagian besar berprofesi sebagai petani dan nelayan. Keunikan Desa Wisata Yenwaupnor adalah salah satu desa wisata yang memiliki tempat berkumpulnya Burung Cendrawasih. Burung Cendrawasih menjadi ciri khas Desa Wisata Yenwaupnor dengan menjadi penghasilan buat masyarakat setempat. Perlunya langkah strategis untuk mengembangkan Desa Wisata Yenwaupnor. Penelitian ini bertujuan untuk memformulasikan strategi pengembangan yang tepat untuk diterapkan di Desa Wisata Yenwaupnor melalui strategi VICE dengan menganalisis faktor internal yang terdiri dari pengunjung, industri, masyarakat, dan lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah VICE (visitor, industry, community, environment) Hasil penelitian ini menunjukkan telah tersusunnya strategi pengembangan untuk diterapkan oleh kepala kampung Desa Wisata Yenwaupnor dan Pemerintah Raja Ampat. Saran untuk pihak masyarakat desa adalah membuat sebuah konsep perencanaan dan untuk pemerintah disarankan untuk lebih memperhatikan masyarakat dan desa wisata yang berada di Kabupaten Raja Ampat, Provinsi Papua Barat.

Kata kunci: Faktor internal, Komponen 3A, Analisis VICE, Desa Wisata Yenwaupnor

ABSTRACT

Raja Ampat regency has four tourist villages such as Arborek Tourism Village, Yenwaupnor Tourism Village, Sauwandarek Tourism Village, and Sawinggarai Tourism Village which has many interesting sights, but Yenwaupnor Tourism Village is considered to have a lot of potential. Yenwaupnor Tourism Village is a tourist village located in Meos Mansar district, Raja Ampat Regency, West Papua Province. Yenwaupnor Tourism Village has the beauty of the sea, beach, and unspoiled forest.

People mostly work as farmers and fishermen. The uniqueness of Yenwaupnor Tourism Village is one of the tourist villages that has a place of gathering Bird of Paradise. Birds of Paradise are characteristic of Yenwaupnor Tourism Village by becoming income for local people. The need for strategic steps to develop Yenwaupnor Tourism Village. This research aims to formulate the right development strategy to be applied in Yenwaupnor Tourism Village through VICE strategy with internal factor factor consisting of visitor, industry, community, and environment. This research uses qualitative method. The data analysis technique used is VICE (visitor, industry, society, environment) The result of this research is shown the compilation of development strategy to be applied by village head of Yenwaupnor Tourism Village and Raja Ampat Government. Suggestion for the village community is a building for development located in Raja Ampat Regency, West Papua Province.

Keywords: Internal factors, Component 3A, VICE Analysis, Yenwaupnor Tourist Village

Riwayat Artikel :

Diajukan: 03 Agustus 2017
 Direvisi: 16 September 2017
 Diterima: 30 September 2017

P E N D A H U L U A N

Indonesia adalah negara kepulauan yang sangat besar, yang dihuni oleh bermacam-macam ras, suku, dan etnis yang berbeda-beda. Masing-masing daerah tersebut memiliki keunggulan sendiri-sendiri termasuk potensi alamnya. Hal ini tentunya sangat menguntungkan dalam bidang kepariwisataan. Dengan banyaknya potensi alam yang dimiliki tersebut akan menarik banyak wisatawan asing untuk berkunjung ke Indonesia dan akan memberikan keuntungan tersendiri bagi negara.

Di dunia internasional, Indonesia memang terkenal dengan potensi pariwisatanya yang beraneka macam. Mulai dari pantainya yang indah, pegunungan yang hijau, dan peninggalan-peninggalan bersejarah seperti candi juga banyak di temukan di Indonesia. Salah satu daerah yang menjadi pusat tujuan wisata adalah Bali yang terkenal dengan keindahan alamnya dan tradisi budaya yang masih kental. Selain Bali, daerah tujuan wisata alam yang lainnya adalah Raja Ampat.

Jika dibandingkan dengan Bali, Raja Ampat memang kalah. Namun Raja Ampat tetap bisa dikatakan sebagai daerah tujuan wisata yang banyak di cari wisatawan. Hal ini bisa dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan yang relatif meningkat dari tahun 2007 hingga tahun 2013, rata-rata setiap tahun terjadi peningkatan jumlah wisatawan asing sekitar 1.000 hingga 1.500 orang, namun pada tahun 2014 jumlah wisatawan asing meningkat hingga lebih dari 2.000 orang dibandingkan dengan tahun sebelumnya," kata Koordinator Staf Layanan Jasa Pemeliharaan Lingkungan Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Kawasan Konservasi Perairan (KKP) Raja Ampat, Amy Sarta di Sorong, Papua Barat. (<http://www.antarasulsel.com>)

Kabupaten Raja Ampat juga terkenal dengan jenis wisata yang khas, yaitu jenis wisata bahari. Para wisatawan mulai menggemari tempat wisata yang tidak hanya sekedar menyajikan keindahan alamnya saja tetapi lebih kepada interaksi masyarakat. Oleh karena itu mulai berkembang jenis wisata minat khusus, yaitu wisata alternative yang disebut desa wisata. Desa Wisata Yenwaupnor menawarkan kegiatan wisata yang menekankan pada unsur-unsur



pengalaman dan bentuk wisata aktif yang melibatkan wisatawan berhubungan langsung dengan masyarakat setempat. Dengan menonjolkan ciri keramahan masyarakat setempat diharapkan Desa Wisata Yenwaupnor mampu bersaing dengan tempat wisata lain.

Salah satu desa wisata yang ada di Kabupaten Raja Ampat adalah Desa Wisata Yenwaupnor. Desa tersebut memiliki beberapa daya pikat bagi wisatawan untuk dikunjungi dan menjadi obyek wisata. Di daerah tersebut merupakan desa wisata yang bisa kita lakukan di tempat yang indah ini. Salah satunya adalah melihat keanekaragaman Burung Cendrawasih menari, tidak hanya Burung Cendrawasih melainkan Burung Beo, Pekakak, Elang, dan Enggrang. Bahkan banyak juga wisatawan yang sengaja berkunjung langsung ke Desa Wisata Yenwaupnor untuk melihat langsung burung-burung tersebut.

Perkembangan Desa Wisata Yenwaupnor diharapkan mempunyai dampak ekonomi terhadap suatu wilayah, antara lain peningkatan jumlah wisatawan, peningkatan pendapatan masyarakat, serta peningkatan pendapatan daerah. Raja Ampat merupakan salah satu kota di Indonesia yang sukses dengan pengembangan konsep desa wisata. Salah satu kabupaten yang berhasil dalam pengembangan desa wisata adalah Desa Wisata Yenwaupnor. Terdapat desa wisata lain yang menjadi tujuan wisatawan, diantaranya Desa Wisata Yenwaupnor, Arborek, Sauwandarek, dan Sawingrai. Tiap desa wisata ini memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan dengan desa wisata lainnya. Seperti misalnya Desa Wisata Yenwaupnor dikenal dengan pesona burung cendrawasih, Desa Wisata Arborek dikenal melalui atraksi Ikan Pari (Manta), Desa Wisata Sauwandarek terkenal dengan rumah-rumah penduduknya yang masih berbentuk asli

tempo dulu dengan atap dari daun yang masih asli, dan Desa Wisata Sawingrai terkenal dengan penghasil udang (Lobster) terbanyak.

Sebagai salah satu desa wisata di Kabupaten Raja Ampat yang memang jauh dari perkotaan, masyarakat Desa Wisata Yenwaupnor memanfaatkan potensi-potensi yang mereka miliki dengan menonjolkan keindahan alam dan budaya lokal yang mereka miliki, akan tetapi Desa Wisata Yenwaupnor belum dapat berkembang sesuai yang diharapkan. Selain itu minimnya penelitian yang dilakukan di Desa Wisata Yenwaupnor membuat peneliti menjadikan desa wisata tersebut sebagai objek penelitian dalam proyek akhir ini.

VICE (visitor, industry, communities and environment) merupakan sebuah akronim untuk model internasional yang spesifik pada ekspektasi stakeholders yang terlibat dalam suatu destinasi wisata. Visitor atau pengunjung melihat pada aspek penyambutan, keterlibatan, dan kepuasan, industry atau industri melihat pada pencapaian keuntungan dan kemakmuran industri tersebut, communities atau masyarakat melihat pada aspek penggunaan dan keuntungan yang didapatkan oleh masyarakat setempat, dan terakhir environment atau lingkungan yang melihat pada aspek penjagaan dan pemeliharaan sumber daya lokal yang terdapat di suatu obyek wisata. (Bassey Benjamin Esu, Ezekial Ebitu, 2014)

Berdasarkan uraian sebelumnya maka penulis tertarik untuk memilih judul proyek akhir "STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA YENWAUPNOR KABUPATEN RAJA AMPAT PROVINSI PAPUA BARAT".



Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk mencari tahu tentang apa saja daya tarik Desa Wisata Yenwaupnor dan dengan masih banyaknya potensi pariwisata di Desa Wisata Yenwaupnor, peneliti ingin mengetahui lebih jauh bagaimana strategi pengembangan potensi Desa Wisata Yenwaupnor menjadi sebuah daya tarik

Tujuan Penelitian

1. Bagaimana gambaran destinasi Desa Wisata Yenwaupnor berdasarkan VICE?
2. Bagaimana strategi pengembangan Desa Wisata Yenwaupnor?

TELAAH PUSTAKA

Definisi Desa dan Desa Wisata

Desa dan desa adat menurut UU no.6 tahun 2014 tentang Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pembangunan desa merupakan faktor penting bagi pembangunan daerah dengan tujuan untuk mengentaskan kemiskinan dan mengurangi kesenjangan pembangunan antar wilayah. Berdasarkan tingkat perkembangannya sesuai dengan kriteria dari Direktorat Perkotaan dan Perdesaan, BAPPENAS, status desa dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Desa Tertinggal: desa yang belum memenuhi Standar Pelayanan Minimum (SPM) dalam aspek kebutuhan sosial, infrastruktur dasar, sarana dasar, pelayanan umum, dan penyelenggaraan pemerintahan.
2. Desa Berkembang: desa yang telah memenuhi SPM namun secara pengelolaan belum menunjukkan keberlanjutan.

Desa Mandiri: desa yang telah memenuhi SPM dan secara kelembagaan telah memiliki keberlanjutan. (qtd. in Buku Panduan Pengembangan desa Wisata Hijau, 2012: 20)

Pengertian desa wisata berbeda dengan wisata desa. Desa wisata menurut Nuryanti (1993) adalah desa yang menunjukkan tema produk pariwisata yang diutamakannya. Tema ini serupa dengan pilihan tema lain seperti desa industri, desa kerajinan, desa kreatif, dan desa gerabah. Sedangkan wisata desa adalah kegiatan wisata yang mengambil pilihan lokasi di desa, dan jenis kegiatannya tidak harus berbasis pada sumber daya perdesaan. Berdasarkan tingkat perkembangannya, desa wisata dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

Desa Wisata Embrio: desa yang mempunyai potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata dan sudah mulai ada gerakan masyarakat/desa untuk mengelolanya menjadi desa wisata.

Desa Wisata Berkembang: desa wisata embrio yang sudah dikelola oleh masyarakat dan pemerintah desa, sudah ada swadaya masyarakat/desa untuk pengelolaannya, sudah mulai melaksanakan promosi dan sudah ada wisatawan yang mulai tertarik untuk berkunjung.

Desa Wisata Maju: desa wisata yang sudah berkembang dengan adanya kunjungan wisatawan secara kontinu dan dikelola secara profesional dengan terbentuknya forum pengelola, seperti



Koperasi/ Badan Usaha Milik Desa (BUMdes), selanjutnya disebut BUMdes, serta sudah mampu melakukan promosi dan pemasaran dengan baik.

Komponen 3 A Desa Wisata Dalam Pengembangan Desa Wisata

Ambarwati Kusumaningrum (2009: 24) menyatakan ada 4 faktor yang terdapat di kawasan yang dijadikan sebagai daerah tujuan wisata, antara lain sebagai berikut :

- Amenitas, Merupakan sarana dan prasarana yang mendukung kenyamanan wisatawan pada saat menikmati obyek dan daya tarik wisata yang disajikan seperti: sarana ibadah, kamar kecil, penerangan, sarana komunikasi, keamanan, pusat oleh-oleh, dan cinderamata.
- Aksesibilitas, kemudahan dalam mencapai obyek wisata antara lain: kemudahan transportasi, jalan yang layak, jenis kendaraan yang dapat melintas, rambu-rambu lalu lintas yang mengatur kelancaran perjalanan menuju ke obyek wisata.
- Aktraksi, merupakan sesuatu yang dapat dinikmati, dilihat oleh wisatawan selama berada di obyek wisata antara lain: panorama alam, peninggalan sejarah, segala atraksi kesenian dan budaya.

Strategi VICE Pengembangan Desa Wisata

Konsep pariwisata berkelanjutan dalam strategi VICE dipandang sebagai interaksi antar Visitor dengan Industry yang melayaninya, Community dan kebudayaan yang menjadi tuan rumah

dalam hal ini adalah masyarakat desa wisata dan dampak secara kolektif yang ditimbulkan kepada Environment ditempat interaksinya berada. (Driving Tourism Sustaining Communities, 2017: 16) Secara komprehensif, stragei VICE dapat diuraikan sebagai berikut ini:

Visitors. Wisatawan yang datang ke suatu destinasi wisata, dapat memberikan dampak terhadap terhadap objek wisata yang dikunjunginya. Mereka datang ke daerah tersebut dalam jangka waktu tertentu, menggunakan sumber daya dan fasilitasnya dan biasanya mengeluarkan uang untuk berbagai keperluan, dan kemudian meninggalkan tempat tersebut untuk kembali ke rumah atau daerah asalnya. Jika wisatawan yang datang ke destinasi tersebut sangat banyak, mengeluarkan sebegitu banyak uangnya untuk membeli berbagai keperluan selama liburannya, tidak dapat dibantah akan berdampak pada kehidupan ekonomi daerah tersebut baik langsung maupun tidak langsung. (Pitana, I Gde dan I Ketut Surya Diarta, 2009).

Menurut Undang-Undang Pariwisata no 10 tahun 2009, Industri Pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata.

Sebagaimana yang dikemukakan UNWTO (United Nations World Tourism Organization) dalam the International Recommendations for Tourism Statistics 2008, Industri Pariwisata meliputi; Akomodasi untuk pengunjung, Kegiatan layanan makanan dan minuman, Angkutan penumpang, Agen Perjalanan Wisata dan Kegiatan reservasi lainnya, Kegiatan Budaya, Kegiatan olahraga dan hiburan.

Community. Komponen community dalam pengembangan sebuah desa wisata lebih dalam dikaji melalui prinsip



Community based-tourism yang menurut Rest merupakan pariwisata yang dikelola dan dimiliki oleh masyarakat, untuk masyarakat, dengan tujuan agar wisatawan dapat meningkatkan kesadaran mereka dan belajar tentang kehidupan masyarakat lokal serta dapat meningkatkan ekonomi masyarakat lokal (qtd. in Putri, 2013). Strategi community based-tourism ini telah digunakan untuk pengembangan pariwisata di beberapa negara berkembang di ASIA (Rocharungsat, 2008: 60). Dari penerapan community based-tourism tersebut banyak penelitian yang mengkaji evaluasi kriteria sukses community based-tourism.

Environment. Permanasari (2011: 10) menyatakan bahwa konsep pemberdayaan masyarakat mengacu pada bagaimana masyarakat lokal memiliki pengaruh yang besar dalam memanfaatkan lingkungan hidup mereka. Pemanfaatan lingkungan hidup yang bijak dapat dilaksanakan melalui konsep ecotourism.

Menurut Pahlano (2012), 'Ecotourism' mutlak memperhatikan pemeliharaan lingkungan alam (conservation), bukan sebaliknya mengubah keaslian alam sehingga mengganggu keseimbangan alam. Pemahaman pariwisata ekologi adalah untuk menyokong atau menopang keseimbangan hubungan antara manusia dengan lingkungan alamnya. Kualifikasi aktivitas dalam ecotourism senantiasa berorientasi terhadap cara-cara pengembangan dan pemeliharaan keutuhan alam yang berkelanjutan.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Metodologi Penelitian Dan Unit Analisis

Metode Kualitatif

Untuk menjawab dan memecahkan permasalahan yang dirumuskan di atas, diperlukan kerangka konsep atau model yang merupakan abstraksi dari penelitian ini. Secara kualitatif penelitian ini diawali dengan adanya pengembangan pariwisata khususnya Desa Wisata Yenwaupnor dan merupakan salah satu sektor andalan bagi pertumbuhan perekonomian Kabupaten Raja Ampat. Pemerintah Kabupaten Raja Ampat memegang peranan penting dalam pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Raja Ampat. Adapun program Pemerintah Kabupaten Raja Ampat dalam bidang kepariwisataan yaitu mendorong pengembangan desa wisata secara bersama-sama dengan swasta dan masyarakat.

Dalam upaya pelestarian daya tarik wisata minat khusus di Kabupaten Raja Ampat yang dalam penelitian ini adalah Desa Wisata Yenwaupnor, maka terlebih dahulu dilakukan analisis terhadap kondisi lingkungan internal (kekuatan dan kelemahan) dan kondisi lingkungan eksternal (peluang dan ancaman). Dalam upaya pelestarian dan pengembangan Desa Wisata Yenwaupnor di Kabupaten Raja Ampat, maka penelitian ini dirancang menggunakan konsep dan analisis VICE. Konsep VICE yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- Visitors
- Industry
- Community
- Environment



Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan kecil dari sumber informasi yang dianalisis. Unit analisis dalam penelitian ini adalah Dinas Pariwisata Kabupaten Raja Ampat dan Kepala Kampung Yenwaupnor sebagai pengelola desa wisata serta wisatawan yang berkunjung.

Variabel Dan Definisi Operasional Variabel

Variable

Variabel merupakan konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai. Variabel yang digunakan, umumnya nyata, dapat dimengerti, diraba, dan dapat dilihat, sehingga tidak menimbulkan keraguan akan maknanya. Dilain pihak, variabel yang dibangun dalam ilmu sosial memerlukan definisi yang jelas supaya tidak terdapat keraguan dan dapat memperjelas arti ataupun untuk membuat variabel tersebut dapat digunakan secara operasional. Variabel dalam penelitian ini sebagai strategi pengembangan Desa Wisata Yenwaupnor.

Definisi Operasional Variabel

Adapun definisi operasional dari variabel yang penulis kemukakan pada proyek akhir ini adalah strategi pengembangan Desa Wisata Yenwaupnor dapat dimanfaatkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Raja Ampat sebagai strategi kedepan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mendukung dan yang tidak mendukung dalam pencapaian tujuan pengembangan desa wisata tersebut.

Subyek Dan Informan Penelitian

Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan sesuatu, baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi), yang sifat menjadi bahan untuk penelitian. Dengan kata lain subyek penelitian sebagai suatu yang dialami dirinya melekat atau terkandung obyek penelitian. Subyek peneliti yaitu Desa Wisata Yenwaupnor.

Informan Penelitian

Informan penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi yang akurat dan dapat dipercayai mengenai data obyek yang sedang diteliti, untuk dimintai informasi obyek penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini adalah Dinas Pariwisata Kabupaten Raja Ampat, Kepala Kampung Desa Wisata Yenwaupnor, Masyarakat desa wisata dan wisatawan. Informan dalam penelitian ini sebanyak lima orang dari internal desa wisata serta wisatawan yang ada selama tiga minggu penelitian.

Prosedur Penarikan Sampel

Dalam penelitian deskriptif kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi situs sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu : tempat, pelaku dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis. Dalam penelitian deskriptif kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan kepopulasi, tetapi ditransfer ketempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situs sosial kasus yang dipelajari.

Menurut sugiyono (2012: 299) dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian



Kuantitatif Kualitatif, menyatakan bahwa penelitian kualitatif : “Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara purposive, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu”.

Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Purposive Sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situs sosial yang diteliti. Teknik ini dilakukan dengan wawancara kepada Dinas Pariwisata satu orang, Kepala Kampung satu orang, wisatawan satu orang, Masyarakat dua orang.

Prosedur Pengumpulan Data

Di dalam teknik pengambilan data, digunakan beberapa teknik pengambilan yaitu:

- Kuisisioner. Untuk mendapatkan data mengenai keadaan wisatawan yang berkunjung secara sosio-demografi, geografi dan psikografi.
- Teknik wawancara. yaitu untuk mendapatkan data dengan jalan melakukan wawancara atau Tanya jawab mendalam secara langsung antara peneliti dengan informan.
- Dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam teknik ini, penulis menggunakan dokumentasi foto untuk mencari, meneliti guna mengetahui profil dan pengembangan Desa Wisata Yenwaupnor sejauh ini.

- Studi Kepustakaan. Metode ini digunakan dalam usaha untuk mengumpulkan data sekunder, dengan cara membaca dokumen, buku-buku, media masa, dan literatur lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Metode Analisis Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data model interaktif yang memiliki empat komponen, yaitu pengumpulan data, pemilihan data atau reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Slamet, 2006: 140-143) yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

Pengumpulan data, dilakukan dalam aneka cara yaitu observasi, wawancara tidak berstruktur serta data dokumentasi, kemudian data yang diperoleh melalui pencatatan di lapangan dianalisa melalui tiga jalur kegiatan yaitu pemilihan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Pemilihan data atau reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul catatan-catatan tertulis di lapangan (field note). Pemilihan data sudah dimulai sejak peneliti mengambil keputusan dan menyatakan paradigm penelitian, tentang pemilihan kasus, pernyataan yang diajukan dan tentang tata cara pengumpulan data yang dipakai pada saat pengumpulan data berlangsung. Pemilihan data berlangsung terus-menerus selama penelitian kualitatif berlangsung dan merupakan bagian dari analisis.

Penyajian data, meliputi berbagai jenis gambar atau skema, jaringan kerja, keberkaitan kegiatan dan table yang dapat membantu satu rakitan informasi yang memungkinkan kesimpulan dapat dilakukan. Hal ini merupakan kegiatan yang dirancang untuk merakit secara



teratur agar mudah dilihat dan dimengerti sebagai informasi yang lengkap dan saling mendukung.

Penarikan kesimpulan, yang merupakan proses konklusi yang terjadi selama pengumpulan data dari awal sampai proses pengumpulan data terakhir. Kesimpulan yang perlu diverifikasi yang dapat berupa suatu penggolongan yang meluncur cepat sebagai pemikiran kedua yang timbul melintas dalam pikiran peneliti dengan melihat field note (Heribertus, 2002 : 96).

Validitas Dan Otentisitas Data

Validitas data atau kesahihan data dilakukan oleh peneliti dengan maksud supaya hasil penelitiannya benar-benar dapat dipertanggung-jawabkan, karena validitas data menunjukkan mutu seluruh proses pengumpulan data dalam penelitian. Data yang telah terkumpul, diolah dan diuji kebenarannya melalui teknik triangulasi.

Dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi sumber yang mengarahkan penulis agar dalam mengumpulkan data, peneliti wajib menggunakan beragam sumber data yang tersedia. Artinya data yang sama atau yang sejenis akan lebih mantap kebenarannya dibanding apabila digali dari berbagai sumber yang berbeda. Triangulasi sumber dapat dilakukan dengan cara:

- 1) membandingkan apa yang dikatakan informan satu dengan informan yang lain,
- 2) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain,
- 3) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen. (Moleong, 2004: 331)

Waktu Dan Tempat Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini penulis membutuhkan waktu selama satu bulan yaitu dari tanggal 15 Juni 2017 sampai dengan tanggal 15 Juli 2017. Tempat yang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah Desa Wisata Yenwaupnor Distrik Waigeo Kabupaten Raja Ampat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Letak Geografis

Desa wisata Yenwaupnor terletak di pulau Mansuar yang termasuk dalam Distrik Meos Mansaar yang secara geografis terletak pada posisi 0o 20' LS- 0o30'LS dan 130o30 - 131o43'BT dengan luas wilayah 22,32 km² dengan batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Pulau Gam.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Selat Dampier.
- Sebelah timur berbatasan dengan Distrik Waigeo Selatan.
- Sebelah barat berbatasan dengan Kepulauan Fam.

b. Letak administrative

Desa Wisata Yenwaupnor adalah salah satu kampung yang pada awalnya bernama kampung kormansiwin, yang administrative yang terletak di distrik meos mansar Kabupaten Raja Ampat Provinsi Papua Barat.



c. Iklim

Hasil pengamatan Badan Metreologi dan Geofisika Sorong, curah hujan dalam 10 tahun terakhir (1993-2003) yaitu rata-rata 2512 mm / tahun, dengan curah hujan tertinggi pada bulan juli yaitu 298 mm dan jumlah hari hujan 19 hari. Suhu udara maksimum rata-rata 31,25 C dan minimum 25,15 dengan kelembapan rata-rata 8/1,5% keadaan iklim termasuk bila diklasifikasikan menurut kategori Schmidt dan Futguson termasuk daerah dengan tipe iklim A.

d. Topografi

Keadaan Topografi pada wilayah Kabupaten Raja Ampat sebagian besar \pm 70% merupakan perairan yang memisahkan pulau yang satu dengan pulau yang lain. Pulau-pulau tersebut bervariasi luasnya yang terdiri dari 4 (empat) pulau besar yaitu: Pulau Waigeo, Pulau Batanta, Pulau Salawati dan Pulau Misool.

e. Mata Pencaharian

Mayoritas mata pencaharian penduduk Kampung Yenwaupnor adalah nelayan. Mata pencaharian sebagai nelayan adalah merupakan mata pencaharin pokok yang dianggap memberikan hasil bagi penduduk setempat, karena hanya dengan hasil penangkapan ikan yang dijual, bisa dapat memenuhi kebutuhan penduduk. Disamping mata pencaharian sebagai nelayan, masyarakat kampung Yenwaupnor juga memiliki mata pencaharian sebagai petani, serta terdapat beberapa warga masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai pegawai negeri dan wirausaha.

f. Sejarah dan Budaya Masyarakat

Sejarah masyarakat di Kampung Yenwaupnor tidak terlepas dari sejarah masyarakat Biak dan Numfor di Wilayah Teluk Cenderawasih. Orang Biak dan Numfor bermigrasi ke Raja Ampat dalam beberapa periode waktu dan sejarah, bermula dari pelayaran honggi dan pembayaran upeti kepada Sultan Tidore/ Ternate. Periode perjalanan suku Biak dan Numfor berikutnya mengikuti arah perjalanan Koreri (Manarmarker) dalam legenda kepercayaan tradisional Biak. Migrasi terakhir diperkirakan terjadi pada akhir tahun 1950-an. Oleh karena masyarakat di Kampung Yenwaupnor berasal dari Biak maka budaya dan bahasa mereka juga sama dengan bahasa Biak. yang membedakannya hanya dialek atau ragam bahasanya. umumnya penduduk asli Kampung Yenwaupnor beragama Kristen Protestan.

Berdasarkan kondisi geografis dan ragam ekosistem, maka masyarakat Kampung Yenwaupnor tergolong masyarakat pesisir/ nelayan. Masyarakat Kampung Yenwaupnor dalam menjalankan kelangsungan hidupnya paling banyak memanfaatkan hasil laut dan potensi lingkungan perairan dan pesisir. Sistem ekonomi masyarakat Kampung Yenwaupnor tidak lagi dikategorikan pada tingkat subsisten, tetapi sudah tergolong sistem perdagangan karena hasil laut yang diperoleh tidak hanya untuk dikonsumsi sendiri melainkan sudah didistribusikan dengan imbalan ekonomis kepada pihak lain.



Perkembangan Pariwisata Raja Ampat

a. Kunjungan Wisatawan

Jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Raja Ampat dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan. Terhitung tahun 2004 sampai dengan tahun 2008, peningkatan kunjungan Wisatawan pertahun sebesar 98,29 % untuk wisatawan mancanegara dan 73,31 % untuk Wisatawan domestik. Wisatawan yang berkunjung ke Kepulauan Raja Ampat biasanya tinggal di resort yang ada di Distrik Mios Mansaar (Papua Diving dan masyarakat) namun ada yang tinggal di atas kapal (liveaboard) dengan lama tinggal 6 sampai 21 hari. Wisatawan yang menggunakan kapal biasanya tujuan perjalannya tidak hanya ke Mios Mansaar tetapi sampai di Kofiau dan Misool. Wisatawan asing yang tinggal di atas kapal (liveaboard) pada umumnya mengikuti paket kunjungan (paket liveaboard) yang disediakan oleh perusahaan penyedia jasa ekowisata. Musim kunjungan Wisatawan liveaboard ke Raja Ampat adalah mulai dari bulan September sampai bulan Mei setiap tahunnya.

b. Kontribusi Pariwisata terhadap PAD

Pendapatan sektor pariwisata sebesar ini diperoleh dari pajak orang asing/turis saja. Padahal bila potensi wisata yang dimiliki ini dikembangkan dengan baik maka tentu dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi PAD Kabupaten Raja Ampat, dan sekaligus dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Guna menggenjot Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor pariwisata, pemerintah Raja Ampat sedang berusaha mengembangkan potensi pariwisata yang ada, khususnya

pariwisata kelautan (wisata bahari), dan menempatkan sektor pariwisata sebagai sektor unggulan kedua setelah sektor perikanan dan kelautan.

Pembahasan Penelitian

Analisis Komponen 3A Desa Wisata Yenwaupnor

a. Amenitas

Merupakan sarana dan prasarana yang mendukung kenyamanan wisatawan pada saat menikmati obyek dan daya tarik wisata yang disajikan di desa wisata yenwaupnor. Sarana dan prasarana yang ada di Desa Wisata Yenwaupnor : Sarana Ibadah, Kamar Kecil, Penerangan, Sarana Komunikasi, Keamanan, dan Cinderamata.

b. Aksesibilitas

Merupakan kemudahan dalam mencapai obyek wisata antara lain : Kemudahan Transportasi, Kondisi Jalan, Jenis kendaraan yang dapat melintas, dan Rambu Jalan.

c. Atraksi

Merupakan sesuatu yang dapat dinikmati, dan dilihat oleh wisatawan selama berada di obyek wisata antara lain : Panorama Alam, Peninggalan Sejarah, Kesenian dan Budaya.

Analisis VICE

Visitors

Kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Yenwaupnor menghasilkan dampak yang berpengaruh dalam kehidupan ekonomi, sosial budaya maupun lingkungan masyarakat maupun objek wisata. Interaksi



yang bersifat akumulatif dan intensif antara wisatawan dengan masyarakat setempat menimbulkan dampak atau perubahan sosial budaya yang bersifat negatif maupun positif. Dampak yang dapat ditimbulkan oleh wisatawan Desa Wisata Yenwaupnor adalah perubahan yang terjadi sebagai akibat dari tindakan wisatawan, baik disadari atau tidak disadari, disengaja atau tidak sengaja, sehingga menimbulkan perubahan yang diinginkan atau tidak diinginkan terhadap ekosistem Desa Wisata Yenwaupnor. Berikut ini beberapa karakter wisatawan yang ada di Desa Wisata Yenwaupnor dalam beberapa tahun terakhir.

Industry

a. Akomodasi

Jenis akomodasi yang ada di Desa Wisata Yenwaupnor tersedia dalam bentuk homestay yang dikelola oleh masyarakat dan resort yang dikelola oleh pengusaha di bidang akomodasi. Total jumlah homestay yang ada di Desa Wisata Yenwaupnor adalah 5 unit, sedangkan untuk resort berjumlah 9 unit.

b. Pelayanan makanan dan minuman

Pelayanan makanan dan minuman yang ada di Desa Wisata Yenwaupnor dikelola seluruhnya oleh pihak homestay, sementara untuk pelayanan makanan dan minuman yang ada di area Desa Wisata Yenwaupnor sejauh ini belum ada. Makanan dan minuman khas yang ditawarkan oleh pihak homestay adalah papeda dan berbagai jenis hasil olahan laut.

c. Angkutan penumpang

Selain transportasi laut sebagai moda penghubung antar pulau di Kabupaten

Raja Ampat, tidak ada lagi angkutan yang ada di Desa Wisata Yenwaupnor. Semua kegiatan masyarakat termasuk kegiatan wisatawan mengelilingi area Desa Wisata Yenwaupnor dilakukan dengan berjalan kaki. Hal ini sesuai dengan kondisi geografis desa yang merupakan sebuah pulau terpisah dari Pulau Papua.

d. Agen wisata

Keberadaan agen wisata di Kabupaten Raja Ampat terpusat hanya di Kota Sorong dan Kabupaten Waisai. Desa Wisata Yenwaupnor merupakan salah satu dari beberapa destinasi yang sering dimasukkan kedalam paket wisata oleh beberapa agen wisata. Meskipun kunjungan ke destinasi Desa Wisata Yenwaupnor masih jauh bila dibandingkan dengan beberapa destinasi lain seperti gugusan Pulau Wayag, Pianemo, Pasir Timbul dan Arborek.

e. Kegiatan budaya

Aktivitas kebudayaan yang ada di Desa Wisata Yenwaupnor yang dipertunjukkan setiap kali wisatawan berkunjung adalah tarian sambutan seperti Yosim Pancar atau Suling Tambur. Sementara untuk aktivitas keseharian masyarakat yang dapat dilihat dan dilakukan oleh wisatawan antara lain seni kerajinan tangan, Suling Tambur, aktivitas mencari ikan sebagai nelayan, makan pinang, hingga ikut memasak masakan khas Papua.

Kegiatan olahraga dan hiburan Hiburan utama yang ditawarkan Desa Wisata Yenwaupnor adalah atraksi Burung Cenderawasih yang dapat diamatisecara langsung setiap pagi mulai dari pukul 05.00-10.00 WIT. Kegiatan olahraga yang bisa dilaksanakan wisatawan di desa wisata ini adalah diving dan snorkling yang dilakukan di sekitar area Desa Wisata Yenwaupnor.



f. Community

Perencanaan

Parameter yang digunakan untuk menentukan derajat partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan adalah keterlibatan dalam identifikasi masalah, perumusan tujuan, dan pengambilan keputusan terkait pengembangan desa wisata. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Wisata Yenwaupnor mengaku dilibatkan dalam identifikasi masalah dan ikut terlibat dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan desa wisata. Mereka diajak berdialog dalam mengidentifikasi kebutuhan masyarakat lokal.

Hal ini terjadi, mengingat (1) gagasan pengembangan desa wisata dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Raja Ampat dengan melibatkan masyarakat sebagai pemilik sumber daya, sehingga masyarakat Desa Wisata Yenwaupnor memahami latar belakang pengembangan desa wisata; (2) masyarakat lokal bersedia menjalankan apa yang diprogramkan oleh pemerintah, misalnya, kesediaan menerima kedatangan wisatawan dan menyerahkan lahan untuk dibangun fasilitas wisata; dan (3) masyarakat lokal berkekuatan

untuk berpartisipasi aktif dalam arti ikut memberi warna terhadap keputusan yang akan diambil oleh pemerintah. Pada tahap ini, partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat tergolong berhasil melibatkan masyarakat.

a. Implementasi

Parameter Partisipasi masyarakat dalam tahap implementasi adalah keterlibatan di dalam pengelolaan usaha-usaha pariwisata, misalnya, sebagai pengelola penginapan, pengelola rumah makan, pemandu wisata, karyawan hotel, karyawan hotel, dan pengelola atraksi

wisata. Keterlibatan masyarakat lokal dalam tahap implementasi dalam arti pemanfaatan peluang terlihat minim. Sekalipun wujud partisipasi itu ada, bentuknya lebih pada pengelolaan usaha-usaha berskala kecil. Hal ini terlihat kontras dengan partisipasi masyarakat luar yang memonopoli usaha berskala besar. Misalnya, dari tujuh fasilitas wisata berupa 4 buah sarana akomodasi dan 3 buah restoran, lima di antaranya dikelola oleh orang asing, dan hanya dua buah yang dikelola oleh masyarakat lokal. Penyebabnya adalah karena peluang usaha tersebut memerlukan modal besar, risiko bisnis yang tinggi, persaingan ketat, dan menuntut kompetensi yang tinggi. Masyarakat Desa Wisata Yenwaupnor dengan kompetensi bisnis yang rendah dan keterbatasan modal menyebabkan mereka tidak mampu bersaing dengan para pemilik modal besar yang umumnya berasal dari luar desa. Ironisnya, para pemilik modal besar tidak hanya menekuni usaha berskala besar, juga mengambil alih usaha berskala kecil yang pada mulanya dikelola masyarakat lokal. Akibatnya, sebagian besar hasil usaha-usaha tersebut tidak terdistribusi di tingkat lokal melainkan mengalir keluar desa.

b. Monitoring dan

Evaluasi

Masyarakat lokal memiliki peran kontrol yang sangat substansial dalam pengembangan desa wisata karena kontrol kewenangan pengambilan keputusan harus diberikan kepada masyarakat lokal. Parameter partisipasi masyarakat dalam pengawasan adalah keterlibatan dalam tim pengawasan berikut kewenangan



yang dimiliki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keterlibatan masyarakat lokal dalam melakukan pengawasan terhadap pengembangan desa wisata terlihat minim. Alasannya, karena perencanaan pengembangan dilakukan oleh pemerintah secara top-down, sehingga masyarakat tidak berkompotensi untuk melakukan pengawasan.

Environment

a. Keanekaragaman hayati

Objek wisata di Papua ini banyak menawarkan pesona keanekaragaman hayati, yang melimpah, sekitar 540 jenis karang dan 1.511 spesies ikan. 75 % spesies karang yang ditemukan di seluruh dunia ada di Papua, yang jumlahnya sekitar 10 kali lipat jumlah jenis karang yang pernah ditemukan di seluruh Karibia. Selain itu, 27 spesies ikan langka yang merupakan endemik Papua, serta 5 spesies penyu laut langka, 13 spesies hewan mamalia laut, dan 57 species udang mantis. Jadi bisa dibayangkan keunikan yang dimiliki oleh Papua. Salah satu kabupaten yang menjadi andalan dalam sektor pariwisata di Papua adalah Kabupaten Raja Ampat.

Burung Cenderawasih adalah unggas endemik Papua yang dapat di temukan di Desa Wisata Yenwaupnor. Daya tarik Burung Cenderawasih yang dapat disaksikan langsung saat burung ini melakukan atraksi menari pada jam- jam tertentu, yaitu pada pagi dan petang hari di musim kawin di habitat aslinya. Atraksi menari ini sebenarnya adalah gerakan serupa tarian yang dilakukan oleh Burung

Cenderawasih jantan untuk memikat betina pada musim kawin. Atraksi ini bisa dilihat sepanjang tahun, kecuali bulan Desember dan Februari saat Burung Cendrawasih betina bertelur. Burung- burung ini biasanya melakukan tarian di pagi hari (05.00-10.00 WIT), dan pada sore hari (16.30-18.00 WIT).

Konsep tentang Desa Wisata Yenwaupnor diarahkan bahwa Kampung Yenwaupnor diharapkan menjadi area konservasi Burung Cenderawasih, dimana para wisatawan bisa menikmati dan atraksi Burung Cenderawasih yang sedang bercengkrama. Konsep rancangan (desain) pengembangan Kampung Yenwaupnor sebagai kawasan desa wisata meliputi:

- Pembangunan kawasan di Kampung Yenwaupnor, sebagai kawasan yang bersahabat bagi Burung Cenderawasih.
- Penataan kawasan Kampung Yenwaupnor sebagai kawasan wisata dan konservasi Burung Cenderawasih.
- Secara rutin akan diadakan program-program pendukung yang dapat menarik wisatawan untuk datang ke kawasan Desa Wisata Yenwaupnor.
- Secara terprogram dan bertahap akan dikembangkan ke arah penyediaan sarana pendukung wisata dengan atraksi Burung Cenderawasih.

Model pengelolaan lingkungan desa wisata diarahkan pada partisipasi (pelibatan) aktif seluruh warga masyarakat Kampung Yenwaupnor dengan memanfaatkan lahan pemukiman untuk pengembangan desa wisata semaksimal mungkin.



KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian, analisis dan pembahasan hasil penelitian mengenai strategi pengembangan Desa Wisata Yenwaupnor Kabupaten Raja Ampat Provinsi Papua Barat, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Gambaran Destinasi Desa Wisata Yenwaupnor

Visitors: Kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Yenwaupnor menghasilkan dampak yang berpengaruh dalam kehidupan ekonomi, sosial budaya maupun lingkungan masyarakat maupun objek wisata. Dampak yang dapat ditimbulkan oleh wisatawan Desa Wisata Yenwaupnor adalah perubahan yang terjadi sebagai akibat dari tindakan wisatawan, baik disadari tidak disadari disengaja atau tidak sengaja sehingga menimbulkan perubahan yang diinginkan atau tidak diinginkan terhadap ekosistem Desa Wisata Yenwaupnor.

Industry: Keberadaan homestay diharapkan oleh masyarakat mampu memberikan tambahan pendapatan kepada masyarakat. Sejauh ini pengelolaan homestay di Desa Wisata Yenwaupnor sudah baik, namun masih ada beberapa kekurangan seperti ketersediaan sarana kebersihan. Pelayanan makanan dan minuman yang ada di Desa Wisata Yenwaupnor dikelola seluruhnya oleh pihak homestay. Selain transportasi laut sebagai moda penghubung antar pulau di Kabupaten Raja Ampat, tidak ada lagi angkutan yang ada di Desa Wisata Yenwaupnor. Desa Wisata Yenwaupnor merupakan salah satu dari beberapa destinasi yang sering dimasukkan kedalam paket wisata oleh beberapa agen wisata. Aktivitas kebudayaan yang ada di Desa Wisata Yenwaupnor dipertunjukkan setiap

kali wisatawan berkunjung. Hiburan utama yang ditawarkan Desa Wisata Yenwaupnor adalah atraksi Burung Cenderawasih yang dapat diamati secara langsung setiap pagi mulai dari pukul 05.00-10.00 WIT.

Community: Partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wisata Yenwaupnor bersifat aktif dan langsung, namun secara ekonomis Desa Wisata Yenwaupnor belum mampu memberikan manfaat yang merata. Dalam hal pengawasan dan evaluasi, masyarakat memilih berpartisipasi pada pengawasan yang bersifat preventif untuk mencegah tindakan-tindakan negatif yang dapat mengganggu keamanan desa.

Environment: Konsep tentang Desa Wisata Yenwaupnor diarahkan bahwa Kampung Yenwaupnor diharapkan menjadi area konservasi Burung Cenderawasih yang merupakan endemik

Papua. Namun pengembangan desa wisata dengan menggunakan teknologi ramah lingkungan masih terbatas karena minimnya aliran listrik dan jaringan komunikasi yang ada di Desa Wisata Yenwaupnor menjadikan teknologi yang digunakan pun masih bersifat seadanya.

Berdasarkan hasil analisis VICE di atas, maka strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan pariwisata di kawasan Desa Wisata Yenwaupnor, poin terpenting adalah sebagai berikut:

- Mengembangkan, menata dan memelihara potensi objek dan daya tarik wisata yang dimiliki oleh Desa Wisata Yenwaupnor, seperti atraksi wisata alam dan budaya, serta keunikan tapak pengembangan desa wisata.
- Melakukan perbaikan aksesibilitas dalam rangka memberikan kemudahan bagi wisatawan untuk menuju lokasi desa wisata.



- Menyediakan, mengembangkan dan memelihara berbagai sarana dan prasarana penunjang kegiatan wisata di Desa Wisata Yenwaupnor.
- Mengembangkan koordinasi dengan stakeholder dan menjalin ikatan kerjasama dengan investor dalam rangka mengembangkan desa wisata di Kampung Yenwaupnor.
- Meningkatkan promosi objek dan daya tarik, dengan tujuan membentuk dan meningkatkan citra dari Desa Wisata Yenwaupnor sebagai salah satu daerah tujuan wisata yang potensial di Kabupaten Raja Ampat, sehingga berdampak pada peningkatan jumlah wisatawan.
- Memberikan pembinaan kelompok sadar wisata, memberikan penyuluhan kepada para pelaku pariwisata, serta melibatkan masyarakat dalam setiap tahap pengembangan desa wisata.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti memberikan saran: Dampak yang dapat ditimbulkan oleh wisatawan Desa Wisata Yenwaupnor baik disadari maupun tidak akan berpengaruh terhadap ekosistem Desa Wisata Yenwaupnor. Oleh karena itu, pengembangan Desa Wisata Yenwaupnor sebaiknya melibatkan masyarakat yang lebih mengetahui kondisi lokal dan lingkungan hidup mereka. Pengembangan Desa Wisata juga harus memberikan keuntungan bagi seluruh elemen pembentuknya, seperti wisatawan yang mendapatkan apa yang ia inginkan, industri pariwisata mendapatkan keuntungan secara finansial sehingga perekonomian masyarakat meningkat, serta peningkatan kelestarian alam terutama habitat alami

dari Burung Cenderawasih di desa wisata ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Panga, Nurhaya J. (2015). Kunjungan Wisman ke Raja Ampat Meningkatkan Pesat. Available at: <http://www.antarasulsel.com/berita/64176/kunjungan-wisman-ke-raja-ampat-meningkat-pesat>. Accessed: 15 Mei 2017)
- Bassey Benjamin Esu, Ezekial Ebitu.(2010).Promoting an Emerging Tourism Destination. Global Journal of Management and Business Research, 10(1).Available at: http://globaljournals.org/GJMBR_Volume10/GJMBR_Vol10_Issue1_Version1_GJ9.pdf Accessed: 5 juni 2017
- Buku Panduan Pengembangan desa Wisata Hijau. (2012). Kementrian Koperasi dan UKM Republik Indonesia
- Nuryanti, (1993). Concept, Perspective and Challenges. Makalah bagian dari Laporan konferensi Internasional Mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kusumaningrum, Ambarwati. (2009). Pengembangan Obyek Wisata Pantai Wediombo Sebagai Daya Tarik Wisata di Kabupaten Gunungkidul. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Failte. (2017). Driving Tourism, Sustaining Communities, Our Priorities to 2017. Ireland: National Tourism Development Authority.

- Pitana, I Gde dan I Ketut Surya Diarta. 2009. Pengantar Ilmu Pariwisata. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Putri, Hemas Prabawati Jakti. (2013). Faktor - Faktor Keberhasilan Pengembangan Desa Wisata di Dataran Tinggi Dieng. Jurnal Teknik PWK, 2(3), 559-568
- Rocharungsat, Pimrawee.(2008). Community-Based Tourism in Asia, in : Moscardo, Gianna. (eds) Community Capacity for tourism development.
- USA:CABI
- Permanasari, Ika Kusuma. (2011). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Dalam Usaha Peningkatan Kesejahteraan (Desa Candirejo, Magelang, Jawa Tengah). Jakarta: FE UI
- Daud, J.R. Pahlano. (2012). Pariwisata dan Lingkungan. Available at: <http://zonageologi.blogspot.co.id/2012/04/pariwisata-dan-lingkungan.html> (Accessed: 15 Mei 2017)
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantatif dan R and D. Bandung: Alfabeta.
- Slamet, Y. (2006). Metode Penelitian Sosial. Jakarta: LPP UNS dan UNS Press, persada.
- Heribertus, S. (2002). Metodologi penelitian kualitatif. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Moleong, L.J. (2004). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.